

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Keagenan merupakan suatu kontrak satu atau lebih *principle* (pemilik) menggunakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya (Palestin, 2009). *Agency Theory* merupakan dasar yang dapat dijadikan praktik basic dalam berusaha/ berbisnis, dalam hubungannya dengan keagenan terdapat kaitannya antara *Principle* dan *agent*. *Principle* dapat diartikan sebagai para pemegang saham yang dimana mereka memberikan modal kepada *agent* untuk dikelolanya.

Peran *principle* menyediakan dana dan akan dikelola oleh orang lain untuk membiayai operasional perusahaan dan kelancaran perusahaan, sedangkan *agent* merupakan pihak manajemennya atau pengelola yang berperan untuk mengelola modal yang telah diberikan oleh para pemegang saham. Bisa dikatakan *agent* harus mampu meningkatkan kemajuan perusahaan, karena para pemegang saham menginginkan perusahaan sukses dan makmur, jika perusahaan telah mencapai keuntungan yang cukup tinggi maka para manajemen akan diberikan bonus/gaji sebagai imbalan atas kerjanya untuk kemajuan perusahaan.

Akan tetapi kenyataannya, para manajemen banyak melakukan kecurangan dengan memperkaya dirinya sendiri. Banyak cara yang merka

lakukan agar dapat meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Oleh karena itu sering jadi konflik keagenan karena perbedaan kepentingan antara agen dan principle. Konflik ini terjadi disebabkan kurang tepatnya pengambilan keputusan dan sebab lain adalah para pengambil keputusan tidak ikut serta dalam terjadinya konflik keagenan karena perbedaan dalam menanggung risiko (Taures, 2011).

Konflik tersebut bisa disebut juga dengan asimetri informasi, kondisi yang menyebabkan asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang diterima antara principle dan agen. Karena pihak manajemen (*agent*) mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pemegang saham (*principle*) yang tidak secara langsung dilaporkan karena keinginan manajemen untuk memperkaya dirinya dengan informasi lebih yang didapatkannya (Syifa, 2013)

Perlu adanya sistem pengawasan yang tepat sehingga informasi dapat terbagikan dengan merata kepada pemegang saham yang dapat digunakan untuk mengawasi kinerja yang sesuai dan memberikan kontribusi terhadap penurunan konflik keagenan. Semenjak terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah melakukan pengungkapan yang dianggap sebagai hal penting untuk terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik.

2. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Signaling theory merupakan salah satu hal yang menjadi latarbelakang terjadinya asimetri informasi. Perusahaan dapat menggunakan *signaling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik agar bisa menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Salah satu signal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *good governance* perusahaan adalah penerapan manajemen risiko dalam laporan keuangan. Dalam menerapkan manajemen risiko perusahaan telah memberikan informasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah bisa menerapkan salah satu prinsip *corporate governance* yaitu transparansi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

3. *Enterprise Risk Management (ERM)*

Pada era globalisasi sekarang ini perusahaan di hadapkan dengan ketidakpastian dalam menjalankan perusahaan, ketidakpastian ini selalu menimbulkan risiko. Risiko adalah suatu hal yang tidak pasti, setiap langkah yang diambil akan menimbulkan risiko. Munculnya risiko berdampak pada keharusan perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko yang baik supaya mempunyai manfaat untuk melihat kondisi masa yang akan datang. Tata cara pengelolaan ini disebut juga dengan manajemen risiko.

Menurut Simth, (1990) dalam Anisa (2012) mendefinisikan manajemen risiko sebagai proses indentifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari perusahaan atau proyek yang dapat memunculkan dampak kerugian bagi perusahaan.

KASEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2008) menjelaskan ERM merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan memaksimalkan peluang. ERM juga merupakan proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memonitor risiko secara sistematis, serta didukung oleh kerangka kerja manajemen risiko, yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen itu sendiri.

COSO (Committe of Sponsoring Organizations, 2004) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat tercapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasi pada level toleransi tertentu.

Enterprise risk management menyediakan struktur yang menggabungkan semua kegiatan manajemen risiko menjadi terintegrasi,

mengidentifikasi antara risiko di seluruh kegiatan yang mungkin tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (2004), kerangka kerja Enterprise Risk Management terdiri dari delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, baik strategis, operasional, pelaporan keuangan maupun kepatuhan terhadap perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Komponen-komponen tersebut ialah: (1) lingkungan internal; (2) penentuan tujuan; (3) indentifikasi kejadian; (4) penilaian risiko; (5) respon risiko; (6) kegiatan pengendalian; (7) informasi dan komunikasi; (8) pengawasan.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan padat di liat melalui total aktiva, penjualan, dan kapasitas pasar (Saputro, 2014). Perusahaan yang berkapasitas besar maka dapat di katakan sebagai perusahaan yang pengungkapan informasinya semakin banyak dan semakin detail hal-hal yang akan diungkapkan, karena perusahaan besar diyakini mampu menyediakan informasi-informasi yang menyangkut pengungkapan salah satunya adalah pengungkapan risiko.

Menurut KPMG, (2001) dalam Wijananti, (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar cenderung untuk melakukan praktik *corporate governance* dengan baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini sangat

berkaitan erat dengan tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder*, selain itu semakin besar perusahaan semakin besar pula tingkat risiko yang harus dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, dan resiko informasi. Bisa dikatakan perusahaan besar yang mampu dalam pengungkapan risiko yang lebih terperinci, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai macam risiko.

Teori agensi juga menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan bersekala kecil. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Fauzi, 2010).

5. Leverage

Pendanaan merupakan salah satu unsur berjalannya suatu perusahaan. Pendanaan bisa berasal dari modal sendiri atau hutang (*leverage*), leverage dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar dari pada ekuitas, sehingga lebih berisiko atas kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melunasi hutangnya. Bisa diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, maka para kreditur dapat membuat

perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lanjut (Wijananti, 2014).

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam perusahaan (Partika, 2011). *Leverage* lebih tertuju pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Partika, 2011).

6. Profitabilitas

Beberapa ukuran profitabilitas yang digunakan dalam beberapa penelitian mengenai penghitungan tingkat profitabilitas antara lain: *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Nett Profit Margin (NPM)*. Namun penelitian kali ini akan menggunakan NPM sebagai proyeksi dari tingkat profitabilitas, dikarenakan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani (2001) dalam Taures (2011) menemukan hubungan positif secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan.

Terhadap hubungan positif antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan perusahaan, karena manajer dalam perusahaan dalam meningkatkan keuntungan di perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan akan meningkatkan kompensasi (Aljifrey dan Husainey, 2007).

7. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua dalam kasus ini dibagi menjadi kepemilikan manajerial/kepemilikan manajemen dan kepemilikan publik. Struktur kepemilikan adalah jumlah dari kepemilikan seseorang didalam suatu perusahaan dimana akan menunjukkan porsi kepemilikan.

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat umum dengan jumlah yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Manajer akan mengungkapkan informasi lebih guna menjaga dan meningkatkan pandangan publik terhadap perusahaan, meskipun dia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray *et al*, 1998 dalam Anisa, 2012).

Kepemilikan Manajemen adalah proporsi kepemilikan yang dimiliki manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan dari pihak manajemen maka manajemen secara efektif akan memonitoring aktivitas perusahaan.

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESA

1. Ukuran Perusahaan dan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Perusahaan yang memiliki sumberdaya yang besar akan mampu menyediakan informasi yang dibuat oleh pihak manajemen, berbagai

informasi yang disediakan oleh pihak manajemen salah satunya mengenai pengungkapan risiko. Para pemegang saham atau pihak terkait menginginkan informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Akan tetapi penyediaan informasi membutuhkan biaya yang besar maka perusahaan yang bersekala besar akan mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan berbeda dengan perusahaan yang berskala kecil. Dibatasi dengan dana, perusahaan yang berukuran kecil tidak akan maksimal menyediakan informasi berbeda dengan perusahaan yang bersekala besar yang mampu menyediakan pengungkapan informasi.

Berdasarkan teori pensinyalan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih diawasi oleh investor karena tingginya risiko yang dihadapi. Ukuran perusahaan bisa dinilai dari total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Karena besarnya risiko yang dihadapi perusahaan besar cenderung menerapkan ERM karena lingkungan perusahaan lebih kompleks. Dari penerapan ERM perusahaan akan menyediakan informasi dan transparansi kepada publik yang luas.

Hasil penelitian (Razali, *et al*, 2011) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap adopsi ERM. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang (Widjayanti, 2014) dan (Anisa, 2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*, penelitian tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Handayani dan Yanto (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan

dengan *Enterprise Risk Management*, maka ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar perusahaan yang di nyatakan dalam total aset maka tuntutan pengungkapan ERM semakin meningkat pula.

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*.

2. *Leverage dan Enterprise Risk Management*

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai asset. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya resiko keuangan yang harus dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Berdasarkan *Signaling Theory*, perusahaan yang mampu melakukan pengelolaan hutang yang baik maka perusahaan telah mampu menunjukan kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan telah memberikan signal yang baik atas pengelolaan hutangnya. Sehingga pengungkapan ERM akan lebih tinggi untuk memenuhi bentuk transparansi dan tanggungjawab kepada investor dan kreditur. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk manajemen risiko (Andarini dan Januarti, 2010).

Penelitian yang dilakukan (Annisa ,2012) dan (Hasan, 2009 dalam Taures 2011) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif

dengan pengungkapan risiko. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syifa, 2013) dan (Andarini dan Januarti, 2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan manajemen risiko. Hal ini disebabkan karena proporsi hutang perusahaan sudah terlalu besar sehingga membuat perusahaan selalu berhati-hati dalam mengambil langkah kegiatan untuk kedepannya.

Maka perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* akan melakukan pengungkapan risiko yang tinggi pula agar perusahaan dapat bertanggung jawab kepada pihak investor dan kreditur. Dari penjelasan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap signifikan *Enterprise Risk Management*

3. Profitabilitas dan *Enterprise Risk Management*

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan penghasilan/laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan melakukan pengungkapan informasi yang luas disebabkan tanggungjawab perusahaan kepada investor untuk memberikan hasil yang didapatkan dari keuntungan perusahaan. Akan tetapi jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka perusahaan akan berusaha untuk menutupi keburukan dari perusahaan dengan kata lain menutupi risiko untuk menghasilkan laba karena investor

mengginginkan keuntungan yang didapatkan dari hasil investasi mereka (Anisa, 2012)

Berdasarkan teori agensi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan apabila perusahaan mengalami kerugian cenderung akan menutupi atau tidak diungkapkan supaya tidak terjadi penurunan investasi.

Penelitian yang dilakukan (Alfajri dan Hussain, 2007 dalam Annisa, 2012) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan resiko. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Annisa, 2012) yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan seluruh informasi baik itu terkait dengan informasi ERM, akan tetapi jika tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan menutupi permasalahan atau risiko yang dihadapi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*

4. Struktur Kepemilikan Publik dan *Enterprise Risk Management*

Struktur kepemilikan dibagi menjadi yaitu kepemilikan internal dan eksternal. Kepemilikan saham yang berada di pihak publik menuntut

perusahaan untuk memberikan transparansi didalam perusahaan dan pengungkapan yang menyeluruh mengenai perusahaan. Para pemilik saham tidak mau uang yang ditanamkan ke perusahaan dikelola dengan tidak ada penanganan yang jelas oleh sebab itu perusahaan harus mampu memuaskan para pemegang saham agar tidak meninggalkan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi seluruh pemegang kepentingan memiliki hak untuk mengambil keputusan didalam perusahaan agar tidak terjadi permasalahan. Dan semakin tinggi kepemilikan publik maka perusahaan harus mampu meningkatkan/memperluas pengungkapan informasi karena disini pihak pemegang saham dapat dikatakan agen karena mereka menanamkan modal mereka dan dikelola perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula butir-butir detail yang harus di informasikan demikian dengan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham yang dikategorikan kepemilikan publik

Penelitian yang dilakukan oleh (Fathimiyah *et al.*, 2012), bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko dan penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Saputro, 2014) menunjukan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Penelitian tersebut sejalan penelitian yang dilakukan (Prayoga dan Amelia 2013) yang menunjukan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄: Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*

5. Struktur kepemilikan manajemen dan *Enterprise Risk Management*

Manajemen akan bertanggung jawab terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan olehnya termasuk mengungkapkan dalam laporan keuangan. Persentase kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga resiko pun akan menjadi semakin tinggi (Fathimiyah *et al.*, 2012).

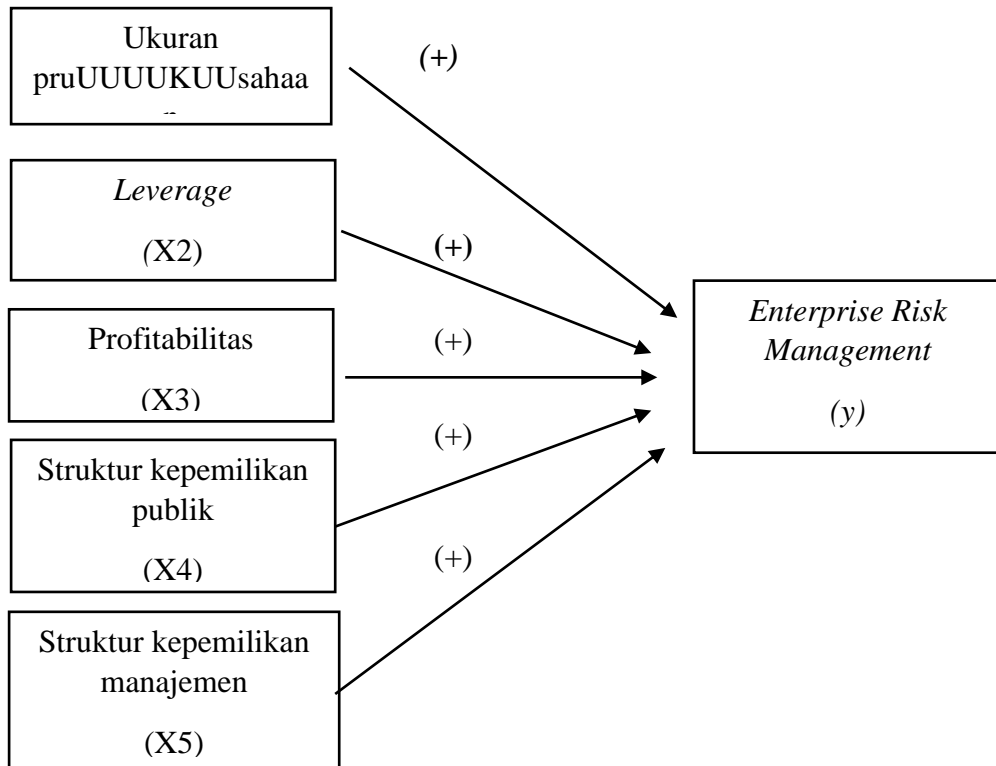
Berdasarkan teori agensi pihak manajemen merupakan pihak yang selain menjalankan perusahaan mereka juga dianggap sebagai pemegang saham, maka jika sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula, risiko yang dihadapi selain tanggung jawab mereka juga harus transparansi mengenai risiko-risiko mengenai pengelolaan perusahaan. Dengan meningkatkan pengungkapan informasi/ pengungkapan risiko oleh pihak manajemen akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan bahwa perusahaan yang dikelola telah menjadi perusahaan yang *good corporate governance* dan tidak akan terjadi asimetri informasi diberbagai pihak.

Penelitian yang dilakukan (Fathmiah *et,al* 2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan risiko, berbeda dengan penelitian (Annisa dan Prastiwi, 2012) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko penelitian tersebut didukung dengan penelitian lain (Maizaroh dan Lucyanda, 2011) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kepemilikan dengan *enterprise risk management*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap

Enterprise Risk Management

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian